

**‘KOTA SCHOEMAKER’: KOTA BANDUNG DI MATA MAESTRO ARSITEK
H.P. BERLAGE (1915–1923)**

***‘Schoemaker City’: Bandung City Through the Architectural Maestro eyes of H.P
Berlage (1915-1923)***

Muhammad Gibran Humam Fadlurrahman

Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Kampus Universitas Indonesia Depok, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia
Pos-el: gibran.humam@gmail.com

Naskah diterima: 05 Januari 2024 - Revisi terakhir: 07 Maret 2024

Disetujui terbit: 13 Maret 2024 – Terbit: 30 Maret 2024

Abstract

This article discuss the history of Bandung as a colonial city that was titled 'Schoemaker City' by famous architect H.P. Berlage who visited Bandung in late April 1923. The city of Bandung was being developed rapidly from the 1910s to the early 1920s with the work of well-known Dutch East Indies architects, including C.P. Wolff Schoemaker and Richard L.A. Schoemaker. They designed many public buildings in Bandung with their characteristic architectural styles. This research focuses on the history of Bandung and its image in relation to the architectural works of the Schoemaker brothers during 1915-1923 that impressed H.P. Berlage by using the historical method that consists of heuristics, verification, interpretation, and historiography, as well as the science of architecture. This article analyzes the history of the Schoemaker brothers' architectural works that were prominent in important areas and became part of the activities in Bandung City until titled 'Schoemaker City'. The Schoemaker brothers' architectural designs have a characteristic architectural style and became part of the colonial society's activities in important areas of Bandung City, which encouraged H.P. Berlage to title it 'Schoemaker City'.

Keywords: *Bandung City, City Image, Architecture, Schoemaker brothers, H.P. Berlage*

Abstrak

Artikel ini membahas sejarah Kota Bandung sebagai kota kolonial yang memiliki penyematan ‘Kota Schoemaker’ dari arsitek ternama H.P. Berlage yang mengunjungi Kota Bandung pada akhir April 1923. Kota Bandung sedang mengalami pembangunan begitu pesat sejak dekade 1910-an hingga awal 1920-an yang melibatkan para arsitek ternama Hindia Belanda, diantaranya adalah C.P. Wolff Schoemaker dan Richard L.A. Schoemaker. Keduanya merancang banyak bangunan publik di Kota Bandung dengan gaya khas arsitektur mereka. Penelitian ini berfokus pada sejarah Kota Bandung dengan citranya terkait bangunan karya arsitektur Schoemaker bersaudara sepanjang 1915–1923 yang berkesan bagi H.P. Berlage dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, serta ilmu bantu arsitektur mengenai citra sebuah kota. Artikel ini menganalisa sejarah bangunan rancangan arsitektur Schoemaker bersaudara yang menonjol pada kawasan penting serta menjadi bagian dari aktivitas di Kota Bandung hingga disematkan sebagai ‘Kota Schoemaker’. Kesan ‘Kota Schoemaker’ bersaudara disebabkan oleh hasil rancangan keduanya memiliki gaya arsitektur khas tersendiri dan menjadi bagian aktivitas masyarakat kolonial yang berada pada kawasan

penting di Kota Bandung sehingga H.P. Berlage menyematkannya sebagai 'Kota Schoemaker'.

Kata kunci: Kota Bandung, Citra Kota, Arsitektur, Schoemaker bersaudara, H.P. Berlage

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kita dapat menemukan kota-kota kolonial yang dibangun untuk atau dengan kepentingan visi kolonialisme Belanda, seperti Surabaya, Semarang, dan Bandung. Sejarah kota juga dapat dikaji dengan sebuah citra kota melalui kondisi yang menjadi sebuah identitas khas di masa kini dan masa lalu pada sebuah tempat atau kota. Salah satu kota kolonial di Indonesia yang memiliki citra khas kolonialnya adalah Kota Bandung yang sampai saat ini disematkan sebagai "*Parijs van Java*" dengan kekhasan bangunan-bangunan kolonialnya.

Sampai saat ini, tempat-tempat beserta bangunan kolonial di Kota Bandung menjadi perhatian menarik banyak masyarakat. Kota Bandung dalam sejarahnya memang adalah sebuah kota kolonial yang relatif lebih muda dibandingkan kota-kota kolonial lainnya, dan terbentuk dalam proses sejarahnya hingga membentuk sebuah citra akan sebuah kota yang memiliki nuansa dan bangunan gaya kolonial Eropa. Citra lokalitas kota kota yang kemudian dapat dikaitkan lokalitas kota sebagaimana Kevin Lynch dalam *Image of City* (1960) yang mengungkapkan citra sebuah kota karena objek tersebut sesuai dengan stereotipe yang telah dibangun oleh pengamat.

Kota Bandung dibangun atas perintah Gubernur Jenderal H.W. Daendels pada 25 Mei 1810 kepada Bupati R.A. Wiranatakusumah II untuk memindahkan pusat Kabupaten Bandung dari Karapyak (kini Dayeuhkolot) ke Parakamuncang. Kemudian mengalami perkembangan setelah diberlakukannya *Agrarischewet 1870* (Undang-Undang Agraria 1870) dan menjadi *Gemeente* melalui Ordonansi tanggal 21 Februari 1906. Ketika menjelang akhir 1910-an dan dekade 1920 *Gemeente* Bandung melakukan pembangunan secara besar-besaran disebabkan oleh adanya rencana Kota Bandung menggantikan Batavia sebagai ibu kota kolonial Hindia Belanda. Akan tetapi, pada akhirnya rencana untuk menjadikan Kota Bandung sebagai ibu kota Hindia Belanda batal disebabkan oleh berhenti pada 1933.

Hasil pembangunan yang terjadi membuat Kota Bandung dijuluki sebagai "Kota Kolonial Modern" oleh Hendrik Petrus Berlage (1856–1934) seorang arsitek ternama Eropa dari Belanda datang mengunjungi Hindia Belanda. Berlage terkenal sebagai arsitek yang memperkenalkan gaya *Amsterdamschool* dari karya-karyanya di Belanda yang

berusaha menghubungkan simbol arsitektur Timur dengan budaya rasional Eropa. Ia juga memiliki hubungan dengan arsitek ternama lainnya, diantaranya adalah Frank Lloyd Wright dari Amerika Serikat dengan karya-karya bergaya *Art Deco*. Kota Bandung dikunjungi oleh H.P. Berlage pada 27 April 1923. Ia memperhatikan hasil pembangunan yang dilakukan oleh *Gemeente* Bandung ketika itu dan memberikan kesannya hingga menjelaskan gedung-gedung kolonial dengan gaya arsitektur Indis modern di Kota Bandung yang dirancang oleh para arsitek ternama Hindia Belanda dalam catatan perjalanannya berjudul *Mijn Indische Reis* (1931). Pada buku tersebut terdapat pembahasan mengenai pandangan H.P. Berlage terhadap Kota Bandung terkait dengan arsitektur dan Schoemaker bersaudara hingga memberikan penyematan tambahan terhadap Kota Bandung dengan pembahasan dan sebutan sebagai 'Kota Schoemaker' atau '*Stad van Schoemaker*' yang merujuk pada karya arsitektur C.P. Wolff Schoemaker dan Richard L.A. Schoemaker.

Schoemaker bersaudara telah banyak menghasilkan karya arsitektur untuk Kota Bandung. Terdapat sejumlah bangunan karya keduanya yang merupakan bangunan bersifat publik atau merupakan bangunan penting dari Kota Bandung karena fungsinya dan lokasinya yang strategis. Di antara bangunan yang dirancangnya adalah yang sekarang dinamakan Gedung *Societeit Concordia* (saat ini dikenal sebagai Gedung Merdeka, beberapa bangunan komersial berukuran besar di *Bragaweg* (saat ini menjadi Jalan Braga), Gedung *Jaarbeurs* (kini menjadi Gedung Kologdam) dan Kodam III Siliwangi di bagian utara Kota Bandung yang strategis.

Penulisan sejarah Kota Bandung sebagai sejarah lokal dan sejarah arsitektur sebetulnya telah banyak dilakukan, akan tetapi belum menyampaikan peran karya arsitektur Schoemaker bersaudara terhadap citra Kota Bandung di masa kolonial. Dua buku utama dari Haryoto Kunto, yakni *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe* (1984) dan *Semerbak Bunga di Bandung Raya* (1986) telah menjelaskan sebagian informasi tentang bangunan karya Schoemaker bersaudara. Kemudian studi terkait Kota Bandung melalui studi arsitektur kota sebagai karakteristik khasnya sebagai kota kolonial telah dilakukan oleh Rahma Nurwulandari dalam tesisnya berjudul "Estetika dan Imajinasi Kolonial di Kota Bandung" (2020). Biografi Schoemaker bersaudara dan karyanya Kota Bandung juga dijelaskan oleh C.J. van Dullemen dalam *Arsitektur Tropis Modern: Karya dan Biografi C.P. Wolff Schoemaker* (2018) meskipun bukunya berfokus pada C.P. Wolff

Schoemaker. Artikel ini berfokus pada sejarah Kota Bandung yang memiliki citra kota kolonial khas terkait karya arsitektural dari C.P. Wolff Schoemaker dan Richard L.A. Schoemaker. Penelitian ini juga berusaha meninjau pandangan dari H.P. Berlage dalam kunjungannya ke Kota Bandung pada 1923, serta aktivitas pada bangunan karya Schoemaker bersaudara. Sebagaimana dari Raphael Samuel (1976), bahwa lingkungan fisik dapat dilihat sejarawan sebagai arena aktivitas, bukan sekadar tempat.

Kota-kota di Indonesia memiliki karakteristik khas yang terbentuk oleh sejarah dan budaya, kemudian menjadi bentuk lokalitas sebuah kota. Sejarah sebuah kota juga terkait dengan tokoh yang berperan dalam penciptaan citra kota. Schoemaker bersaudara merupakan dua arsitek ternama di Hindia Belanda yang hasil karya arsitekturnya banyak dibangun di Kota Bandung pada dekade 1920-an. Karya Schoemaker bersaudara juga memiliki gaya khas arsitektural berbeda dan menjadi bagian aktivitas masyarakat kota hingga H.P. Berlage menyematkan Kota Bandung sebagai 'Kota Schoemaker'. Muncul sebuah permasalahan penelitian ini adalah apa yang membuat Kota Bandung disematkan sebagai 'Kota Schoemaker' oleh H.P. Berlage dalam kunjungannya pada 1923?

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi sejarah Kota Bandung terkait sejarahnya sebagai kota kolonial dengan citra arsitektur kolonial pada awal abad ke-20. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah lokal Kota Bandung pada masa kolonial terkait dengan penyematannya sebagai 'Kota Schoemaker' oleh H.P. Berlage ketika berkunjung ke kota tersebut pada 1923.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan. *Pertama*, heuristik atau pengumpulan sumber-sumber sejarah yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang dikumpulkan berupa koran, majalah, dan publikasi sezaman terkait dengan karya rancangan Schoemaker bersaudara; kunjungan H.P. Berlage, tentang *Gemeente* Bandung, dan aktivitas di sekitar karya rancangan Schoemaker bersaudara. Sumber sekunder yang digunakan berupa buku-buku, artikel jurnal, dan publikasi lainnya terkait dengan citra Kota Bandung sebagai kota kolonial, tentang kunjungan H.P. Berlage, tentang Schoemaker bersaudara dan karya arsitekturnya. *Kedua*, verifikasi atau kritik sumber dengan menguji keabsahan sumber melalui kritik intern dan kritik ekstern. *Ketiga*, tahapan interpretasi dilakukan peneliti dengan

menafsirkan data dan sumber yang telah diperoleh melalui analisis dan sintesis. Pada tahap ini, interpretasi dan analisis juga menggunakan menggunakan ilmu bantu arsitektur untuk mengeksplanasi hasil karya rancangan Schoemaker bersaudara di Kota Bandung dan mengetahui sejauh mana karya-karya mereka menjadi bagian citra sekaligus lokalitas Kota Bandung. *Keempat*, adalah historiografi yang dilakukan peneliti dengan menyusun data dan fakta sejarah yang telah diinterpretasikan bersama hasil analisisnya ke dalam sebuah rekonstruksi penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karir Awal Shoemaker Bersaudara hingga di Kota Bandung

Charles Prosper Wolff Schoemaker (1882–1949) merupakan arsitek kelahiran Banyubiru, Semarang, sedangkan Richard Leonard Arnold Schoemaker (1886–1942) arsitek kelahiran Roermond, Belanda. Keduanya merupakan arsitek terkemuka di Hindia Belanda sekaligus professor di *Technische Hoogeschool te Bandoeng*. Keduanya memiliki latar belakang pendidikan dari *Koninklijke Militaire Academie* (KMA) di Breda. Schoemaker bersaudara menjalani kuliah pendidikan seni yang utamanya terdiri dari arsitektur, menggambar otogonal dan topografi, dan geometri (Van Dullemen 2018, 41). Keduanya baru berpisah ketika C.P. Wolff Schoemaker mulai berdinasi untuk *Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger* (KNIL) di Cimahi pada 1905 dan Richard L.A. Schoemaker melanjutkan studi arsitekturnya di *Technische Hoogeschool te Delft* pada 1908. Richard L.A. Schoemaker menyelesaikan studinya pada 1912, kemudian ditugaskan di *Gemeente Bandung*. Sementara itu, kakaknya telah berhenti sebagai tentara KNIL setahun sebelumnya dan diangkat sebagai insinyur infrastruktur di *Departement van Burgerlijke Openbare Werken* (BOW) bersama F.J.L. Ghijssels.

Sepanjang 1914–1917, C.P. Wolff Schoemaker menjabat sebagai Direktur *Gemeentewerken* (Pekerjaan Umum) di Batavia. Setelah ia bekerja di Carl Schlieper & Co. dan melakukan perjalanan studi bisnis ke Amerika Serikat pada 1917 dengan mengunjungi New York, Buffalo, Cleveland, Detroit, Chicago, Washington, Los Angeles, Sacramento, Santa Rosa, San Fransisco, dan Manila (Van Dullemen 2018, 46). Dalam perjalanannya, ia mempelajari karya-karya arsitek ternama Amerika Serikat Frank Lloyd Wright. Di Bandung, Richard L.A. Schoemaker telah ditugaskan untuk merancang dan mengawasi pembangunan Gedung *Departement van Oorlog* dan *Paleis van de Leger*

Commandant (Istana Komandan Tentara) yang terselesaikan pada 1918 (kini menjadi Gedung Detasemen Markas Kodam III Siliwangi atau Gedung Sabau dan Kodam III Siliwangi Bandung). Di tahun yang sama dengan selesai tugasnya, tepatnya pada Mei 1918, Richard L.A. Schoemaker bersama kakaknya mendirikan *C.P. Schoemaker en Associate Architecten & Ingenieurs* di Bandung.

Dari tugas Richard L.A. Schoemaker pada 1915, kemudian mendirikan biro arsitek bersama C.P. Wolff Schoemaker di Kota Bandung pada 1918, Schoemaker bersaudara mulai banyak mengerjakan rancangan desain bangunan dan turut dalam pembangunan *Gemeente Bandung*. Keduanya juga berkontribusi pada usaha pengembangan Indis modern yang sedang terjadi melalui karya-karya rancangan dan tulisan-tulisan mereka. Setelah *Technische Hoogeschool te Bandoeng* dibuka pada Juli 1920, Richard L.A. Schoemaker menjadi profesor tamu untuk mengajar arsitektur dan C.P. Wolff Schoemaker baru menjadi profesor pada awal 1922 dengan menggantikan adiknya yang pergi ke Belanda untuk sementara.

Pada 27 April 1923, H.P. Berlage melakukan perjalanan mengelilingi Kota Bandung bersama Schoemaker bersaudara. Ia memperhatikan hasil pembangunan yang dilakukan oleh *Gemeente Bandung* ketika itu dan memberikan kesannya hingga memberikan penyematan untuk Kota Bandung sebagai 'kota putih', kota yang memiliki 'rencana kota ideal', dan 'kota pendidikan' terkait keberadaan *Technische Hoogeschool te Bandoeng* dalam catatan perjalanannya yang diterbitkan berjudul *Mijn Indische Reis* (1931). Pada buku tersebut terdapat pembahasan menarik akan kesan H.P. Berlage terhadap Kota Bandung terkait dengan karya arsitektur Schoemaker bersaudara hingga memberikan penyematan tambahan terhadap Kota Bandung dengan pembahasan dan sebutan sebagai 'Kota Schoemaker' atau '*Stad van Schoemaker*' yang merujuk pada karya arsitektur C.P. Wolff Schoemaker dan Richard L.A. Schoemaker.

Karya Rancangan Schoemaker Bersaudara di Kota Bandung sepanjang 1915–1923

Sebuah awal dari hubungan antara Schoemaker bersaudara dengan Kota Bandung diawali dari sang adik, Richard L.A. Schoemaker yang bertugas di Zeni KNIL pada 1913 sebagai kapten yang merancang dan mengawasi pembangunan Gedung *Departement van Oorlog* (kini Gedung Detasemen Markas Kodam III Siliwangi atau Gedung Sabau) dan *Paleis van de Leger Commandant* (Istana Komandan Tentara) (kini Gedung Kodam III

Siliwangi) guna memindahkan kegiatan *Departement van Oorlog* secara bertahap ke *Gemeente* Bandung. Hasil rancangan Richard L.A. Schoemaker untuk Gedung *Departement van Oorlog* rampung pada 1915. Gedung yang terletak di *Borneo-straat* (kini Jalan Kalimantan) ini berwarna putih dan bertingkat dengan ornamen neo-klasik. Gedung ini memiliki fasad yang memanjang dan simetris dengan tiga bagian bangunan utama yang pada tengahnya dibuat lebih tinggi serta lebih lebar (*De Prengaer Bode*, 1915).



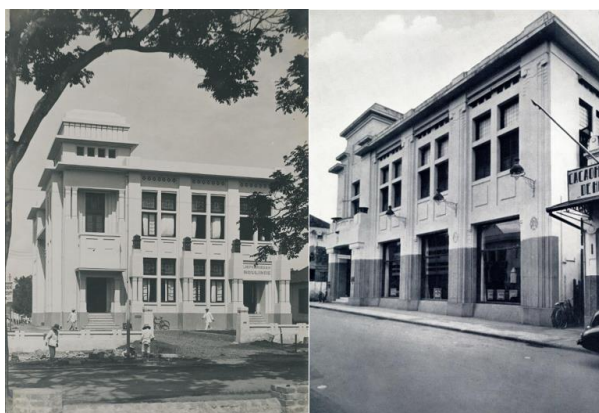
Gambar 1. Gedung *Departement van Oorlog* (atas) dan *Paleis van de Leger Commandant* (bawah) rancangan Richard L.A. Schoemaker (Sumber: KITLV, 1920)

Setelah pembangunan gedung *Departement van Oorlog*, gedung *Paleis van de Leger Commandant* (lihat Gambar 1) yang berlokasi di sekitar *Sumatrastraat* dan *Menadostraat* ini selesai dibangun pada 1918. Gedung istana ini memiliki kesan polos namun tetap menarik dengan gaya campuran unsur Indis dan Beaux Arts yang terpengaruh dari Otto Wagner – seorang arsitek ternama Austria yang diperkenalkan Professor Henri Evers yang ia kagumi (Van Dulleman 2018, 50). Bangunan utamanya memiliki luas sekitar 1.200 meter persegi dengan pola ruangan simetris untuk sirkulasi udara. Gedung ini memiliki rupa arsitektur yang menonjol, hampir kaku dengan ketebalan dinding putih, dan ornamen garis. Bangunan ini memiliki talang beton yang menonjol memberikan bentuk efektif pada bangunan bersama atapnya yang datar dan sifat tertutup dari tembok pagar yang memberikan kesan ketimuran. Pintu masuk utama gedung terletak di bawah antara dua menara bangunan. Bangunan ini memberikan tempat tinggal khusus yang berakarakter resmi namun tidak seperti gedung istana biasanya, serta memiliki perawatan yang cukup sederhana. Gedung ini juga dihiasi oleh kaca patri yang

mengatur masuknya cahaya dan bukaan sirkulasi melalui ventilasi yang tinggi (*Het Nieuws Van Ven Dag Voor Nederlandsch-Indie* 1916).

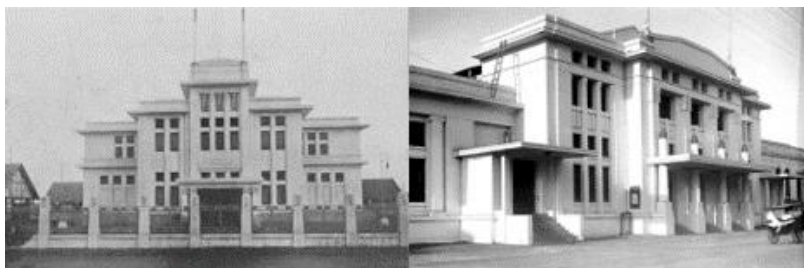
Kedua bangunan tersebut memperlihatkan latar belakang Richard L.A. Schoemaker yang dipengaruhi karakter arsitektur Eropa dalam mengembangkan penerapan arsitektur di Kota Bandung yang ia kembangkan dengan gagasan fungsionalitas (Arnold Schoemaker 1921, 261–68). Richard L.A. Schoemaker memandang dirinya seorang fungsionalis yang merancang berdasarkan kondisi iklim di Hindia Belanda. Bentuk gagasannya terlihat dari ornamen gedung yang geometris dengan peletakan jendela yang tertata pada plester yang menonjolkan tampilan fungsionalitas.

Kemudian karya rancangan Schoemaker bersaudara banyak dibangun untuk kantor-kantor di Kota Bandung. Pada 1917, Schoemaker bersaudara merancang kantor untuk *NV. Oliefabrieken Insulinde* (kini Gedung Bank BJB Syariah) di *Bragaweg* (kini Jalan Braga) (lihat Gambar 2) yang dipersiapkan untuk digunakan pada 1 April 1918 (*De Preanger Bode* 1918a). Dominasi gaya khas Richard L.A. Schoemaker tampak pada bentuk bangunan ini, dengan rupa polos fungsionalis dihiasi ornamen geometris yang masih menyerupai gaya arsitektural Otto Wagner. Gaya arsitektural yang serupa juga terdapat di gedung *Becker & Co* (lihat Gambar 2) yang tidak jauh dari kantor *NV. Oliefabrieken Insulinde* – dan dirancang oleh Schoemaker bersaudara pada 1918–1919. Disebabkan *NV. Oliefabrieken Insulinde* mengalami kemerosotan operasional, gedung tersebut diambil alih untuk dijadikan kantor Residen Priangan dan direnovasi oleh C.P. Wolff Schoemaker pada 1921. Perubahan ini dilakukan dengan perluasan bangunan dan penambahan konstruksi penopang pada fasad bangunan.



Gambar 2. Gedung kantor *NV. Oliefabrieken Insulinde* (kiri) dan *Becker & Co.* di *Bragaweg* (kanan) (Sumber: KITLV, 1920; Norbuis, 2020)

Salah satu awal dari mahakarya terkenal sang kakak, C.P. Wolff Schoemaker adalah Gedung *Jaarbeurs* (kini menjadi Gedung Kologdam Bandung) yang mulai dirancang pada Oktober 1918 (*De Preanger Bode* 1918b). Gedung ini terletak di *Menadostraat* (kini menjadi Jalan Aceh), tidak jauh dari Gedung *Departement van Oorlog* – dibangun oleh *Aannemer* (kontraktor) G.J. Bel (Hoeve 1921, 28). Bagian utama dari bangunan yang dirancang Schoemaker ini memiliki bentuk simetris bergaya *Art Deco* yang dipengaruhi oleh karya Frank Lloyd Wright dengan bagian tengah bangunan adalah bagian tertinggi. Pada fasad bangunan ini berbentuk atap datar, ornamen garis horizontal dan vertikal yang jelas pengaruh dari gaya *Wrightian* yang C.P. Wolff Schoemaker pelajari ketika ke Amerika Serikat. Fasad Gedung *Jaarbeurs* dihiasi tiga patung atlantes pada bagian atas bangunan seperti menahan atap bangunan, dan pada pintu masuk utama gedung memiliki atap datar dari beton yang disangga oleh pilar luar bertumpu pada batu granit dan dihiasi bebatuan bobos (“*De Jaarbeurs Te Bandoeng*” 1920, 213). Aspek fungsionalitas juga cukup lekat pada bangunan ini, terlihat pada jendela dan ventilasi yang meninggi untuk pencahayaan dan aliran udara, serta pendenaan ruangan berbentuk salib berlengan dan kepala sama panjang (Sumalyo 2017, 76).



Gambar 3. Gedung *Jaarbeurs* (kiri) dan Gedung *Societeit Concordia* (kanan) setelah renovasi 1919–1921 (Sumber: *De Jaarbeurs en Bandoeng*, 1921; Van Dullemen, 2010)

Pada 1920, Schoemaker bersaudara kembali merancang bangunan bersama, yakni untuk tiga toko yang terletak di Jalan Braga. Setahun sebelumnya Schoemaker bersaudara telah merancang suatu mahakarya lainnya untuk renovasi besar-besaran gedung *Societeit Concordia* (kini Gedung Merdeka Asia-Afrika) (lihat Gambar 3). Gedung yang juga menghadap Jalan Braga ini sebelumnya telah ada sejak 1895, dan pertama kali direnovasi untuk mengakomodasi pengunjung beserta aktivitasnya yang terus berkembang. Renovasi gedung *Societeit Concordia* dimulai sejak 1919, namun pembangunannya sempat terhambat karena masalah pendanaan sehingga kegiatan gedung *Societeit*

Concordia baru dibuka pada 2 Agustus 1921 (*Bataviaasch Nieuwsblad* 1921).

Rancangan gedung *Societeit Concordia* didominasi gaya khas karya C.P. Wolff Schoemaker, yakni fasad yang sederhana dengan bagian tengah bangunan yang lebih menjorok ke depan serta jendela dan ventilasi yang meninggi – menunjukkan tidak ada pengaruh aliran *Amsterdamschool*¹, hanya terlihat aksentuasi polos seperti Lloyd Wright dan Wagner yang disesuaikan pada lingkungan tropis. Pada bagian tengah fasad bangunan, C.P. Wolff Schoemaker memberikan kanopi beton yang ditopang oleh empat pilar pedestral yang menonjolkan tiga pintu utama bangunan, dan pada atas kanopi diberikan empat lentera hias (*Bataviaasch Nieuwsblad* 1921). Ia juga memasukan unsur ornamen lokal, seperti dua kepala makara yang berada di penghujung pedimen bangunan.

Sekitar enam bulan sebelum gedung *Societeit Concordia* dibuka, C.P. Wolff Schoemaker mulai merancang untuk toko buku *Van Dorp en CO.* (kini dikenal sebagai Gedung Landmark) yang akan dibangun di *Bragaweg* (*De Preanger Bode* 1921a). Bangunan ini mulai dibangun sekitar Juni 1921 oleh *Aanemer* yang sama dengan Gedung *Jaarbeurs* dan *Societeit Concordia* yang memenangkan tender lelang (*De Preanger Bode* 1921b). Bentuk toko buku *Van Dorp en CO.* masih berciri khas gaya C.P. Wolff Schoemaker sebagaimana Gedung *Jaarbeurs* dan *Societeit Concordia* yang dipengaruhi *Art Deco Wrightian* dengan memainkan aksentuasi vertikal dan horizontal, namun dengan perpaduan unsur lokal yang lebih melalui penempatan dua Kepala Kala Jawa di ujung kiri dan kanan atas pintu masuk gedung.

¹ *Amsterdamschool* adalah aliran arsitektur yang berkembang pada 1915-1930-an, menekankan orisinalitas dari perancang sebagai ekspresi pribadi dan spiritualitas dari metode penciptaan yang berdasarkan penalaran yang dapat menghasilkan karya seni. Aliran ini berkembang dari Amsterdam, Belanda yang berakar pada arsitektur *Nieuwe Kunst* yang memiliki ciri-ciri bangunan ornamen skulptural dan diferensiasi warna dari bahan-bahan asli bangunan. Lihat lebih lanjut baca dalam (Handinoto and Hartono 2007).



Gambar 4. Toko buku *Van Dorp en CO*. (kiri) dan *Bioscoop Majestic* (kanan) dengan jelas memperlihatkan fasad bangunannya terpengaruh gaya Llyod Wright dengan perpaduan ornamen Kepala Kala Jawa pada pintu masuk gedung (Sumber: Wolff Schoemaker, 1923; Reitsma, 1927)

Penempatan Kepala Kala Jawa pada kiri dan kanan gedung Toko buku *Van Dorp en CO* (lihat Gambar 4). secara visual sebagai penghias pintu bangunan berupa simbolis penyajian estetika pada bangunan dengan citra angunan. Bentuk perpaduan unsur arsitektur *Art Deco* dan ornamen lokal ini menegaskan gagasan C.P. Wolff Schoemaker akan konsep fungsionalitas dan penggunaan ornamen lokal dari candi-candi Jawa dalam arsitektur, seperti yang ia tulis dalam *Indisch Bouwkundig Tijdschrift* (1923). Beberapa bagian pada gedung toko *Van Dorp en CO*. juga memperlihatkan ciri khas rancangan C.P. Wolff Schoemaker untuk gedung perkantoran Eropa, yakni memiliki fasad ganda, langit-langit dan jendela tinggi, dan memiliki pilar besar penyangga pada bagian luar dan dalam bangunan (Van Dullemen 2018, 132).

Gagasan arsitektural yang sama juga terdapat pada sebuah gedung hasil rancangan C.P. Wolff Schoemaker lainnya di Jalan Braga, yakni *Bioscoop Majestic* (kini menjadi Gedung Pertunjukan Majestic) yang rampung dibangun dan dibuka pada 1 Oktober 1922. Gedung bioskop ini mulanya bernama *Bioscoop Concordia* disebabkan oleh gedung tersebut mulanya adalah gedung *Societeit Concordia* sebelum pindah pada 1895 (*De Preanger Bode* 1922). Gedung *Bioscoop Majestic* memiliki bentuk geometris dengan bagian tengah berbentuk tabung menjorok ke depan, satu gagasan dengan hasil rancangan C.P. Wolff Schoemaker lainnya, yaitu memiliki jendela dan ventilasi tinggi, memiliki tritisan, ornamen hias, serta memiliki kanopi beton yang disangga oleh pilar besar yang memiliki ukiran relief. Gedung ini juga memiliki Kepala Kala Jawa yang terletak pada atas pintu masuk utama bangunan.

Dari kedelapan bangunan ‘publik’ yang telah dideskripsikan di atas, dapat

disimpulkan ciri-ciri karya Schoemaker bersaudara, yaitu memiliki kekhasan geometris dan simetris berfasad polos, dihiasi permainan garis vertikal dan horizontal, memiliki jendela dan ventilasi tinggi, serta kanopi beton dan tritisan yang dipengaruhi oleh *Beaux Arts* dari Wagner dan *Art Deco* dari Llyod Wright. Ciri khas gaya arsitektural C.P. Wolff Schoemaker dan Richard L.A. Schoemaker juga mengutamakan fungsionalitas dan menyesuaikan kondisi lingkungan tropis Kota Bandung, serta penggunaan hiasan ornamen lokal sebagai perpaduan unsur lokal dalam implementasi dan mengembangkan konsep arsitektur Indis gaya baru di Kota Bandung.

Kedelapan bangunan ini memiliki lokasi strategis, yakni di kawasan *Archipelwijk*² dan *Bragaweg* yang merupakan salah satu kawasan publik di utara Kota Bandung. Meski Gedung *Departement van Oorlog* dan *Paleis van de Leger Commandant* merupakan bangunan khusus militer, kedua bangunan tersebut masih dapat 'dinikmati' publik bersama dengan Gedung *Jaarbeurs* yang berada dalam satu kawasan *Archipelwijk*.

Kegiatan di Kota Schoemaker

Aktivitas perkotaan, baik secara umum atau terbatas kaum elite dan Belanda dan kegiatan komersial yang bersifat publik terjadi di bangunan-bangunan karya Schoemaker bersaudara juga dapat menjadi penanda dari pentingnya bangunan-bangunan ini. Hasil rancangan Schoemaker bersaudara di Kota Bandung juga bagian dari kegiatan Kota Bandung pada masa Kolonial Hindia Belanda yang banyak dijelaskan pada pemberitaan pada koran-koran era kolonial.

Pada 26 Agustus 1915, Gedung *Departement van Oorlog* yang dikunjungi oleh Gubernur Jenderal A.W.F. Idenburg bersama Sekretaris Jenderal Hulshoff Pol dan Mayor Jenderal De Rochemont yang ditemani langsung oleh Richard L.A. Schoemaker (*De Preangerbode* 1915). Dijelaskan bahwa Gedung *Departement van Oorlog* akan menjadi pusat urusan Zeni, kavaleri, dan administrasi militer KNIL.

Kemudian *Paleis van de Leger Commandant* yang diresmikan pada Sabtu, 23 Agustus 1916 yang diberitakan oleh *Het Nieuws Van Ven Dag Voor Nederlandsch-Indie* di hari yang sama dengan memberikan komentar.

“Tampaknya, dorongan murni modern [pada arsitektur bangunan], di bawah

² *Archipelwijk* atau Kawasan Kepulauan merupakan penyebutan kawasan sekitar Insulindepark (kini menjadi Taman Lalu Lintas Ade Irma Suryani) yang memiliki nama-nama kepulauan, seperti *Riouwstraat*, *Borneo-straat*, dan *Menadostraat*.

pengaruh sekolah arsitektur Austria, menghasilkan ekspresi struktural yang abstrak; konstruksi dengan proporsi tanah datar, di mana unit-unit spasial yang besar diekspresikan dengan cara yang tegas dan terlihat [...] Keberhasilan dalam memberikan bangunan tempat tinggal dengan proporsi tertentu dengan karakter resmi tetapi tidak umum telah dipecahkan” (*Het Nieuws Van Ven Dag Voor Nederlandsch-Indie* 1916).

Pada malam harinya, diselenggarakan resepsi acara oleh Komandan Militer Angkatan Darat KNIL De Greve yang terbuka untuk publik dengan meriah. Seperti yang diberitakan pada *De Preanger Bode* edisi 25 Desember 1916, acara ini dihadiri oleh masyarakat Kota Bandung, yang juga diramaikan oleh kopers perwira KNIL Bandung dan Cimahi, beberapa pimpinan dinas pemerintahan, dengan jumlah pengunjung yang diperkirakan 350 sampai 400 orang. Acara pesta ini berlangsung hingga tengah malam dengan penampilan dua putri Komandan Angkatan Darat KNIL, serta permainan musik orkestra di sebuah kubah yang berada di taman (*De Preanger Bode* 1916).

Tidak jauh dari dua gedung militer tersebut di atas, terdapat Gedung *Jaarbeurs* yang juga menjadi karya awal penting C.P. Wolff Schoemaker yang dibangun sejak tahun 1918 atas inisiatif K.A.R. Bosscha dan Wali Kota B. Coops dan diresmikan pada 17 Mei 1920 sambil menyelenggarakan Pameran Bursa Tahunan Hindia Belanda yang pertama. Acara ini dihadiri oleh Direktur Departemen Pertanian, Industri dan Perdagangan Buitenzorg J. Sibinga Mulder, M.H. Damme dari *NV. Oliefabrieken Insulinde* sebagai ketua *Jaarbeurs-vereeniging*, K.A.R. Bosscha dan para pengusaha ternama lainnya (*Vereeniging Nederlandsch-Indische Jaarbeurs* 1921, 39–44).

Kemudian pada 22 Mei 1920, gedung yang diharapkan sebagai wadah pendorong industri dan perekonomian Hindia Belanda ini dikunjungi oleh Gubernur Jenderal J.P. van Limburg Stirum bersama istrinya Gravin van Limburg Stirum. Kunjungan kedua tokoh pemerintah kolonial ini didampingi oleh M.H. Damme, Bupati Bandung Wiranatakusumah IV, dan sang perancang C.P. Wolff Schoemaker. Di tempat inilah acara Bursa Tahunan atau *Jaarbeurs* diselenggarakan setiap bulan Juni atau Juli sebagai ajang pameran para pengusaha Hindia Belanda untuk memperkenalkan produk mereka. Ketika acara Bursa Tahunan diselenggarakan, Kota Bandung selalu diramaikan oleh para wisatawan dari luar kota hingga *Staatsspoorwegen* (Jawatan Kereta Api Negara) mengadakan perjalanan kereta malam khusus (Kunto 1986, 336).

Kendati dua dari tiga bangunan tersebut merupakan gedung militer, ketiga gedung

ini berlokasi berdekatan di kawasan *Archipelwijk* yang merupakan salah satu kawasan elite di Kota Bandung dan salah satu kawasan yang direkomendasikan untuk para pelancong oleh S.A. Reitsma dan W.H. Hoogland yang menulis buku panduan wisata *Gids voor Bandoeng en Omstreken* (1921). Ketiga bangunan tersebut terlihat menonjol karena ukuran dan letaknya yang strategis di *Archipelwijk* sehingga menjadi unsur pembentuk lanskap Archipelwijk yang penting. Dengan demikian, ketiga bangunan itu dapat dinikmati oleh orang-orang sebagai pemandangan ketika mengunjungi *Insulindepark* (kini Taman Lalu Lintas Ade Irma Suryani) yang dibangun oleh *Gemeente Bandoeng* bersama *Bandoeng Vooruit* pada 1920 dan *Molukkenpark* (kini menjadi Taman Maluku) yang dibangun pada 1919. *Insulundepark* yang berdekatan dengan Gedung *Departement van Oorlog* dan *Paleis van de Leger Commandant* tidak hanya difungsikan sebagai taman rekreasi dengan beragamnya jenis pepohonan dan flora, tetapi juga sempat menjadi tempat peragaan oleh tentara KNIL yang dapat ditonton publik. Sementara itu, di *Mollukenpark*, setelah mengunjungi kegiatan acara Bursa Tahunan dan pasar malamnya, para pengunjung dapat berkumpul dan beristirahat di *Mollukenpark* (Kunto 1986, 335–38).

Kemudian di kawasan *Bragaweg* sebagai pusat kawasan perekonomian Kota Bandung, kegiatan-kegiatan perkotaan juga banyak dilakukan di gedung-gedung rancangan Schoemaker. Gedung kantor *NV. Oliefabrieken Insulinde* meramaikan aktivitas di Jalan Braga berhadapan dengan gedung *De Javaschebank* yang dibuka pada waktu yang sama. Kantor *NV. Oliefabrieken Insulinde* terletak dekat *Pieter Sijthoffpark* dan Balai Kota, serta sangat dekat dari keramaian di Jalan Braga yang menjadi rekomendasi untuk para wisatawan (Reitsma and Hoogland 1921, 33). Tidak jauh dari sana, terdapat gedung Toko *Van Dorp en Co.* yang merupakan toko buku pada masanya dan memiliki *arcade* pada fasad bangunan yang memberikan kenyamanan kepada para pejalan kaki di kawasan *Bragaweg*. Haryoto Kunto (1984) menceritakan Toko *Van Dorp en Co.* telah menjual berbagai buku klasik hingga habis terjual (Kunto 1984, 310).

Di penghujung selatan Jalan Braga, terdapat Gedung *Societeit Concordia* (Gedung Merdeka) dan gedung *Bioscoop Majestic* (Gedung Pertunjukan Majestic) juga berdekatan bersama dengan gedung Gedung *Becker & Co.* Gedung *Societeit Concordia* dan Gedung *Bioscoop Majestic* dimasanya merupakan bangunan publik hiburan. Gedung *Societeit Concordia* menjadi tempat aktivitas kesenian di Kota Bandung khususnya

Bandoengsche Kuntskring yang juga diketuai oleh C.P. Wolff Schoemaker sejak 1921. Kegiatan administrasi *Bandoengsche Kuntskring* dilakukan di dua ruangan kosong Gedung kantor *NV. Oliefabrieken Insulinde* hingga pada 1927 (*Bandoengschen Kunstkring* 1930, 4). *Bandoengsche Kunstkring* merupakan salah satu perkumpulan seni ternama di Kota Bandung pada masa kolonial yang memiliki beragam latar anggota dari kelas atas masyarakat kolonial, bahkan pejabat kolonial. Pejabat kolonial memang beberapa memiliki ketertarikan dengan perkumpulan seni. Wali kota Bandung pertama, Bertus Coops selalu turut serta dalam kegiatan *Bandoengsche Kunstkring* dan berkontribusi dengan memberikan album khusus berisikan gambar karya para seniman dalam pameran *Bandoengsche Kunstkring* (*Bandoengschen Kunstkring* 1930, 7–8).

Gedung *Bioscoop Majestic* merupakan bioskop ke-20 yang dimiliki Pathe di Hindia Belanda di bawah manajemen L. Schwartz. Pada peresmian yang dilaksanakan 1 Oktober 1922, dan L. Schwartz mempromosikan bioskop ini akan menayangkan film-film Prancis dan Amerika (*De Preanger Bode* 1922). Buku promosi *Speciaal Bandoengen jaarbeursnummer van d'Orient* (1927) mengungkapkan bahwa *Bioscoop Majestic* merupakan salah satu bioskop favorit masyarakat Kota Bandung (Reitsma 1927, 71).

Keramaian aktivitas ekonomi di Braga semakin ramai di pertengahan 1920-an seiring dengan perkembangan kota yang terus dilakukan oleh *Gemeente* Bandung. Gedung *Becker & Co.* juga digunakan sebagai kantor Sekretariat *Bandoeng Vooruit* yang turut mengembangkan Kota Bandung untuk kegiatan ekonomi pariwisata. Fasilitas kota semakin lengkap, pertumbuhan penduduk terus berlangsung. Kaitan dengan hal tersebut, gedung *Becker & Co.* dibeli oleh *Nederlandsch-Indische Gas Maatschappij* (NIGM) sebagai kantor dan ruang pameran pada 1928. Kantor NIGM dibuka untuk umum dari pukul 7.30–16.30 sore untuk layanan kantor, dan pamerannya hingga malam hari (*Gids Voor Den Nieuw-Aangekomene Te Bandoeng* 1929, 25). NIGM membuka kantor dan pameran di *Bragaweg* disebabkan oleh fasilitas jaringan pipa gas yang terhubung dengan rumah-rumah telah ada di kawasan utara Kota Bandung.

Kunjungan H.P. Berlage: Kesan Sang Maestro Arsitek terhadap Bandung

Kedatangan H.P. Berlage cukup dinantikan, terkhususnya di Kota Bandung – dan ia datang ke sana menetap hingga 3 Mei 1923. Salah satu bukti kehadirannya begitu dinantikan terlihat pada *De Preanger Bode* edisi 26 April 1923 yang memberitakan bahwa

ia akan tiba di Kota Bandung pada malam hari. Setibanya di Kota Bandung, ia menemui K.A.R. Bosscha dan sepakat untuk menetap sementara di Malabar. Pada esok harinya, tepatnya pada 27 April, H.P. Berlage dijadwalkan akan memberikan kuliah umum di Gedung *Societiet Concordia* yang diselenggarakan oleh *Bandoengsche Kuntskring* pada pukul 9.15 malam hari. Pada pagi harinya sebelum ia memberikan kuliah umum, ia berkeliling Kota Bandung bersama Schoemaker bersaudara yang telah menjadi professor di *Technische Hoogeschool te Bandoeng* (kini menjadi Institut Teknologi Bandung).

H.P. Berlage menyaksikan Kota Bandung yang sedang berkembang pesat sebagai kota kolonial dengan pembangunan gedung-gedung kolonial bergaya arsitektur modern. Ia memberikan kesan pengalamannya akan Kota Bandung dalam perjalanannya yang ditulis pada *Mijn Indische Reis* (1931).

“Pagi ini, saya berkeliling 'kota putih' yang baru dengan kedua Profesor Schoemaker. Walaupun semua kota di Hindia berwarna putih, kota yang satu ini bahkan lebih putih daripada putih. [...] Dari satu kampung yang terdiri dari beberapa rumah di sekitar stasiun kereta api, tumbuh dengan gaya Amerika, kota dengan masa kini yang makmur ini hanya memiliki masa depan.” (Belage 1931, 97–98).

Demikian yang tulis oleh H.P. Berlage akan kesannya ketika melihat hasil pembangunan besar-besaran di Kota Bandung dengan bangunan-bangunan kolonial yang terkesan bergaya Amerika. Ia menyematkan Kota Bandung sebagai “kota putih yang baru, dan putih daripada putih” sebagai gambaran banyaknya bangunan kolonial modern yang baru dibangun pada saat itu.

Sebagai seorang arsitek, H.P. Berlage sangat tertarik dengan gedung-gedung kolonial yang ada di Kota Bandung. Ia juga menuliskan kesannya terhadap gedung rancangan arsitek lainnya, yakni *Technische Hoogeschool te Bandoeng* (kini menjadi Institut Teknologi Bandung) karya Maclaine Pont yang telah dibuka sejak 1921, dan Kompleks Gedung *Gouvernementsbedrijven* (kini dikenal Kompleks Gedung Sate) karya Johan Gerber yang masih dibangun ketika itu.

Hal yang menarik bagi H.P. Berlage adalah penyesuaian perpaduan gaya arsitektur yang dilakukan oleh Schoemaker bersaudara – yang menggunakan ornamen lokal dengan proporsi spasial, seperti penggunaan Kepala Kala Jawa di *Societiet Concordia* yang juga merupakan bangunan publik di Kota Bandung. Karya rancangan Schoemaker bersaudara memang cukup berbeda dengan pengaruh arsitektural *Beaux Arts* dan *Art Deco*

dibandingkan rancangan dari Maclaine Pont ataupun Johan Gerber yang dipengaruhi *Amsterdamschool*. Alhasil maksud dari H.P. Berlage bahwa Kota Bandung “tumbuh dengan gaya Amerika” merujuk pada hasil karya rancangan Schoemaker bersaudara yang dipengaruhi gaya *Art Deco* seperti di Amerika Serikat.

Selain itu, jumlah bangunan rancangan Schoemaker bersaudara memang lebih mendominasi di Kota Bandung ketimbang Maclaine Pont yang hanya merancang untuk *Technische Hoogeschool te Bandoneg* dan Johan Gerber yang merancang Kompleks Gedung Sate. Bangunan yang dirancang Schoemaker bersaudara juga memiliki gaya khas tersendiri di Kota Bandung bersama lokasi strategis terkait kegiatan publik untuk masyarakat kolonial pada kala itu, seperti kawasan *Bragaweg* yang merupakan pusat kegiatan ekonomi Kota Bandung serta Gedung *Jaarbeurs*, Gedung *Departement van Oorlog*, dan *Paleis van de Leger Commandant* yang berada di kawasan *Archipelwijk*. Oleh karena itulah dalam bukunya bersama dengan kesannya di Kota Bandung, H.P. Berlage menulis.

“Orang dapat menyebut Bandung [sebagai] kota ‘Schoemaker’ sesuai dengan nama ahli perancang dari serangkaian bangunan publik, yang paling penting adalah [Gedung] *Societeit Concordia*, Gedung [Istana] Komandan Tentara, dan [Gedung] *Jaarbeurs*.” (Belage 1931, 106).

Dari catatan tersebut kita mengetahui bahwa H.P. Berlage mengelilingi Kota Bandung bersama Schoemaker bersaudara ketika itu juga melewati kawasan *Bragaweg* dan *Archipelwijk*. Dua kawasan tersebut merupakan kawasan penting di Kota Bandung yang diramaikan oleh masyarakat kolonial Eropa dan tentunya hasil karya rancangan Schoemaker bersaudara. Penyetanan Kota Bandung sebagai “Kota Schoemaker” dari H.P. Berlage dalam Van Dulleman (2018) memang tidak merujuk langsung pada C.P. Wolff Schoemaker atau Richard L.A. Schoemaker seorang. Kendati demikian, dari tiga bangunan yang disebutkan oleh H.P. Berlage telah mewakili hasil rancangan keduanya.

Karakteristik khas dari arsitektur karya Schoemaker bersaudara yang mendominasi di kawasan *Bragaweg* dan *Archipelwijk* bersama dengan aktivitas publik kolonial didalamnya telah memberikan kesan citra Kota Bandung sebagai “Kota Schoemaker” bagi H.P. Berlage. Hasil arsitektur Schoemaker yang menonjol dipengaruhi arsitektur *Beaux Arts* dan *Art Deco* menjadi bagian aktivitas Kota Bandung masa kolonial yang membuat H.P. Berlage menuliskan bahwa Schoemaker bersaudara sebagai ahli perancang bangunan publik di Kota Bandung. Karakter fisik dari dua kawasan penting di

Kota Bandung bersama komponen bentuk, jenis bangunan, penggunaan, aktivitas penduduk yang membentuk hubungan homogenitas citra kota kolonial yang terikat dengan sang perancang, yakni C.P. Wolff Schoemaker dan Richard L.A. Schoemaker.

SIMPULAN

Karya rancangan Schoemaker bersaudara sepanjang 1915–1923 yang terdiri dari gedung *Departement van Oorlog*, *Paleis van de Leger Commandant*, gedung Jaarbeurs, gedung kantor *NV. Oliefabrieken Insulinde*, gedung *Becker & Co.*, Toko buku *Van Dorp en CO.*, gedung *Societeit Concordia*, dan gedung *Bioscoop Majestic* merupakan bangunan ‘publik’ yang dibangun dengan gaya khas mereka. Bangunan-bangunan tersebut menjadi bagian aktivitas masyarakat kolonial dengan tampilan arsitektur fungsionalitas sehingga cukup menonjol di Kota Bandung. Schoemaker bersaudara dipengaruhi oleh *Beaux Arts* dari Wagner dan *Art Deco* dari Llyod Wright bersama gagasan mereka pada fungsionalitas. Pengaruh gaya arsitektur ini tidak lepas dari latar pendidikan Richard L.A. Schoemaker dan perjalanan C.P. Wolff Schoemaker ke Amerika Serikat.

Hingga kunjungan H.P. Berlage pada 27 April 1923, karya rancangan Schoemaker bersaudara memberikan kesan lebih di Kota Bandung ketimbang para arsitek ternama lainnya. Oleh sebab itu, H.P. Berlage memberikan kesan bahwa Kota Bandung yang sedang mengalami pembangunan yang begitu pesat memiliki citra ‘tumbuh dengan gaya Amerika’ yang mengacu pada dominasi gaya *Art Deco* pada bangunan-bangunan karya dari Schoemaker bersaudara. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa karya Schoemaker yang dipengaruhi oleh *Art Deco* lebih memberikan kesan dan tidak menunjukkan adanya pengaruh *Amsterdamschool* pada karya keduanya. Kesan arsitektural tersebut juga didukung fungsi bangunan bersama aktivitas ‘publik’ di Kota Bandung yang berlokasi di dua kawasan penting, yakni *Archipelwijk* dan *Bragaweg*. Banyaknya bangunan publik dengan hasil rancangan khas Schoemaker bersaudara juga yang memberikan kesan bagi H.P. Berlage sendiri dalam kunjungannya hingga menyematkan Kota Bandung sebagai ‘Kota Schoemaker’.

Apa yang disaksikan dan terjadi hingga kunjungan H.P. Berlage ke Kota Bandung memberikan kita pengetahuan akan sejarah lokal Kota Bandung pada masa kolonial. Adanya hubungan antara arsitektur bangunan yang mendominasi di dua

kawasan penting di Kota Bandung bersama dengan aktivitas publik telah mengikat perancang bangunan. Alhasil citra lokalitas Kota Bandung pada masa kolonial Hindia Belanda sebagai kota yang berbeda dengan kota kolonial lainnya di Indonesia, dengan tampilan dan kesan pengaruh dari karya rancangan C.P. Wolff Schoemaker dan Richard L.A. Schoemaker. Kendati demikian, citra Kota Bandung sebagai “Kota Schoemaker” sebagai identitas lokal disebabkan oleh hasil karya Schoemaker bersaudara tidak konsesus citra Kota Bandung saat ini. Adanya pembangunan bangunan baru yang terus terjadi hingga saat ini juga membuat karya Schoemaker tidak lagi menonjol seiring perkembangan Kota Bandung bersama dengan perubahan fungsi dari bangunan karya Schoemaker bersaudara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold Schoemaker, Richard.L. 1921. “Constructie, Doelmatigheid En Schoonheid in de Bouwkunde.” *Indisch Bouwkundig Tijdschrift*, Indisch Bouwkundig Tijdschrift, 24 (13): 261–68.
- Bandoengschen Kunstkring. 1930. *Gedenkschrift uitgegeven ter gelegenheid van het vijf-en-twintig-jarig bestaan van den Bandoengsche Kunstkring 1905-1930*. Bandoengschen Kunstkring.
- Bataviaasch Nieuwsblad*. 1921. “De Nieuwe Bandoengsche Schouwburg,” August 3, 1921.
- Berlage, Hendrik Petrus. 1931. *Mijn Indische Reis: Gedachten over Cultuur En Kunst*. Rotterdam: N.V. W.L. & J. Brusse’s Uitgevermaatschappij.
- “De Jaarbeurs Te Bandoeng.” 1920. *Indisch Bouwkundig Tijdschrift*, Indisch Bouwkundig Tijdschrift, 23 (11): 213–14.
- De Preanger Bode*. 1915. “Van Hier En Daat,” August 27, 1915.
- . 1916. “Receptie Legercommandant,” December 25, 1916.
- . 1918a. “Nieuwe Gebouwe Te Bandoeng,” January 25, 1918.
- . 1918b. “De Ned. Indische Jaarbeurs Te Bandoeng,” October 15, 1918.
- . 1921a. “Handel En Industrie,” February 4, 1921.
- . 1921b. “Aanbestending,” June 2, 1921.
- . 1922. “De ‘Concordia’-Bioscoop,” September 30, 1922.
- Gids Voor Den Nieuw-Aangekomene Te Bandoeng*. 1929. Bandung.
- Handinoto, and Samuel Hartono. 2007. “‘The Amsterdam School’ dan Perkembangan Arsitektur Kolonial di Hindia Belanda antara 1915-1940.” *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)* 35 (1): 46–58. <https://doi.org/10.9744/dimensi.35.1.46-58>.

- Het Nieuws Van Ven Dag Voor Nederlandsch-Indie*. 1916. "Hotel van Den Leger-Commandant Te Bandoen," December 23, 1916.
- Hoeve, J. van der. 1921. *Tweede Nederlandsch-Indische Jaarbeurs Te Bandoeng van 19 September Tot En Met 9 October 1921*. Tegal: Boe-, Kunst- en Handelsdrukkerij J.D. De Boer.
- Kunto, Haryoto. 1984. *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: PT. Granesia.
- . 1986. *Semberbak Bunga Di Bandung Raya*. Bandung.
- Lynch, Kevin. 1960. *The Image of the City*. Cambridge, Massachusetts; London, England: The MIT Press, Massachusetts Institute of Technology.
- Nurwulandari, Rahma. 2020. "Estetika Dan Imajinasi Kolonial Di Kota Bandung." Postgraduate Thesis, Depok: Universitas Indonesia.
- Reitsma, Steven Anne. 1927. *Speciaal Bandoeng- En Jaarbeursnummer van d'Orient*. Bandung.
- Reitsma, Steven Anne, and W.H. Hoogland. 1921. *Gids van Bandoeng En Omstreken*. Bandung: N.V. Mij. Vorkink.
- Samuel, Raphael. 1976. "Local History and Oral History." *History Workshop*, no. No. 1: 191–208.
- Sumalyo, Yulianto. 2017. *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Van Dullemen, Jan. 2018. *Arsitektur Tropis Modern: Karya dan Biografi C.P. Wolff Schoemaker*. Translated by Gatot Triwira. Depok: Komunitas Bambu.
- Vereeniging Nederlandsch-Indische Jaarbeurs. 1921. *Eerste En Tweede Nederlandsch-Indische Jaarbeurs Te Bandoeng van 19 September Tot En Met 9 October 1921*. Tegal: Boe-, Kunst- en Handelsdrukkerij J.D. De Boer.
- Wolff Schoemaker, C.P. 1923. "Indische Bouwkunst En de Ontwikkelingsmogelijkheid van Een Indo-Europeeschen Architectuurstijl." *Indisch Bouwkundig Tijdschrift*, *Indisch Bouwkundig Tijdschrift*, 26 (10): 188–94.